

BAB IV DISKUSI

4.1 Desain Busana *Vintage Bridal* Dengan Pengaplikasian Teknik *Airbrush* Serta *3D Applique*

Pembuatan desain terinspirasi dari *trend* dan tampilan busana *bridal* pada tahun 1950-an dengan siluet *full ballgown*. *Trend* atau tampilan yang disorot pada desain busana ini terdapat pada panjang gaun yaitu *tea-length style*, *ballerina-length style*, serta *floor-length style*. Analisa produk busana *vintage bridal* terpilih dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4. 1 Penerapan Prinsip Desain Pada Busana *Bridal* Terpilih

No.	Prinsip Desain	Keterangan	Gambar
1.	Proporsi (Kesebandingan)	Siluet <i>ballgown</i> yang melebar ke bawah serta garis pinggang yang tegas dan ketat memberikan kesan ramping dan langsing pada badan bagian atas pengguna.	
	Keseimbangan (<i>Balance</i>)	Keseimbangan yang dipilih merupakan keseimbangan simetris yang dapat dilihat pada penempatan kain brokat yang sejajar dan sama panjang pada kedua sisi busana.	

Tabel 4. 2 Penerapan Prinsip Desain Pada Busana *Bridal* Terpilih (Lanjutan)

3.	Irama	3D <i>applique</i> pada bagian <i>neckline</i> mengarahkan pandangan ke 3D <i>applique</i> pada bagian pinggang hingga akhirnya jatuh pada gradasi warna di bagian bawah gaun dari warna paling terang ke warna paling gelap ataupun sebaliknya.	
4.	Pusat Perhatian (<i>Point of Interest</i>)	<i>Point of Interest</i> pada busana didapatkan dari penempatan 3D <i>applique</i> yang saling menempel tanpa jarak.	
6.	Kesatuan	Prinsip-prinsip desain yang telah dijabarkan sebelumnya menciptakan aspek kesatuan pada busana <i>vintage bridal</i> ini.	

Pada pembuatan desain busana *vintage bridal* perlu diperhatikan khususnya pada *tea-length style* dan *ballerina-length style* terkait tampilan akhir pada saat pemakaian. Pada busana *vintage bridal* ini, tampilannya terkesan tidak sesuai dengan desain yang sudah dipilih yaitu *ballerina-length style*. Hal ini dikarenakan

pengukuran awal dimaksudkan untuk model dengan tinggi 175 cm atau lebih namun, model yang menggunakan busana *vintage bridal* ini hanya memiliki tinggi badan 168 cm yang menyebabkan gaun terlihat terlalu panjang saat dikenakan sehingga terkesan tidak sesuai dengan desain yang telah ditetapkan (tetap bukan termasuk *floor-length style*).

4.2 Pengaplikasian Teknik *Airbrush* Pada Busana *Vintage Bridal* Dengan 3D *Applique*

Pada kegiatan eksperimen pengaplikasian *airbrush*, kain yang telah disemprotkan dengan cairan warna harus melewati proses pemanasan dengan memanfaatkan mesin *curing*. Proses pemanasan yang dilakukan pada kain taffeta pertama kali dilakukan dengan mesin *curing* pada suhu 160 derajat *celcius*. Mesin *curing* juga diatur pada kecepatan rendah sehingga kain yang telah melewati proses *airbrush* terpapar suhu panas dalam rentang waktu yang cukup lama.

Setelah kain keluar dari mesin *curing*, dapat dilihat dengan sangat jelas perubahan warna yang terjadi pada hasil penyemprotan cat warna. Warna awal dari hasil pengaplikasian *airbrush* adalah warna ungu. Ketika kain telah selesai melalui proses *curing*, warna kain berubah menjadi warna ungu dengan semburat warna merah muda.

Dalam konteks waktu, cairan warna yang sudah disemprotkan pada kain tidak bisa terpapar suhu panas terlalu lama. Pada kegiatan proses pemanasan, mesin *curing* diatur pada kecepatan lambat sehingga kain terpapar suhu panas lebih lama di dalam mesin yang akhirnya menyebabkan perubahan warna dapat terjadi. Hal ini didukung dengan terjadinya perubahan warna pada saat proses penyetricaan bagian *belt* berlangsung di mana kesalahan terjadi saat setrika diletakkan terlalu lama pada permukaan kain yang telah mengalami proses pengaplikasian *airbrush*.

Sebagai alternatif mesin *curing*, proses pemanasan pada eksperimen pengaplikasian *airbrush* dan juga pengaplikasian *airbrush* pada proses produksi dilakukan dengan setrika pada opsi *cotton*. Alternatif ini menghasilkan warna yang sudah diaplikasikan tidak berubah karena penyetricaan dilakukan dengan cepat tanpa memaparkan satu area kain pada suhu panas terlalu lama.

4.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi, Harga Jual, Serta Harga Jual Setelah Disewakan Pada Busana *Vintage Bridal* Dengan Pengaplikasian Teknik *Airbrush* Serta *3D Applique*

Perhitungan harga pokok produksi pada busana *vintage bridal* terdiri dari biaya produksi (biaya bahan atau material yang digunakan), biaya jasa (biaya jasa pembuatan pola, pemotongan, serta penjahitan, jasa pengaplikasian *airbrush*, dan jasa pembuatan *3D applique*), serta biaya *overhead* (biaya sewa studio foto, model, dan fotografer). Dari seluruh biaya tersebut, akan dijumlahkan dan menghasilkan harga pokok produksi. Pada busana *vintage bridal*, harga pokok produksi ada pada harga Rp. 6.992.780, dengan harga jual yang telah dibulatkan sebesar Rp. 11.888.000, serta harga jual setelah disewakan sebesar Rp. 5.944.000.

Biaya jasa produksi merupakan biaya yang paling besar pada produksi busana *vintage bridal*, dikarenakan pembuatan *crinoline* dilakukan dari awal mulai dari perhitungan jarak dan lebar, pembuatan seluruh komponen, serta pemasangan balen dan kawat *stainless steel*. Selain itu, pembuatan *petticoat* juga dilakukan dari awal mulai dari pemotongan hingga penjahitan. Pembuatan dan penjahitan *crinoline* serta *petticoat* ini tentu saja membutuhkan keahlian menjahit yang mahir dan menggunakan banyak waktu untuk menyelesaikannya.

Dari hasil pencarian harga jual jenis busana dengan siluet *ballgown* yang serupa dengan busana *vintage bridal*, didapatkan harga jual dengan rata-rata sebesar Rp. 25.000.000 yang terdiri dari satu buah busana *bridal* dan dua buah *prewed dress*. Gambar busana yang digunakan sebagai perbandingan dengan siluet serupa dapat dilihat pada Gambar 4.1 di bawah ini:



Sumber: Butik Susan Zhuang

Gambar 4. 1 Busana Dengan Siluet Serupa